

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati kedua terbesar setelah Brasil dengan 77 spesies tanaman sumber karbohidrat seperti sereal, umbi-umbian, dan buah-buahan (Kementan RI, 2012).

Hasil pertanian Indonesia yang kaya akan keragamannya menjadi salah satu keunggulan yang sangat penting sebagai salah satu pilar pembangunan dalam bentuk agroindustri. Proses pembangunan pertanian secara menyeluruh menjadi salah satu kunci sukses dilihat dari sebuah sistem yang terkait industri dan jasa. Sektor pertanian tidak boleh berhenti pada aktivitas budidaya (*on farm agribusiness*) melainkan harus dilanjutkan dengan kegiatan hilir (*off farm agribusiness*) berupa agroindustri atau jasa berbasis pertanian yang akan meningkatkan nilai tambah pertanian serta diversifikasi hasil pertanian (Mangunwidjaja dan Illah, 2005).

Menu makanan utama berkarbohidrat yang biasanya dihidangkan dalam jumlah banyak disebut sebagai makanan pokok (Marwanti, 2000). Syarat utama suatu bahan pangan disebut sebagai makanan pokok adalah menghasilkan energi bagi tubuh (Kemenkes RI, 2014). Karbohidrat mengandung zat pati dan gula yang dimanfaatkan oleh tubuh sebagai bahan utama energi. Bahan makanan pokok

lokal sumber karbohidrat di Indonesia antara lain beras, jagung, ubikayu, ubi jalar, talas, ganyong, dan sagu (Kementan RI, 2012). Beras adalah salah satu bahan makanan pokok yang mendominasi di Indonesia dikonsumsi oleh lebih dari 90% dari keseluruhan penduduk (Pusdatin, 2013). Tingkat konsumsi beras sebesar 97,4045 kg/kapita/tahun membuat Indonesia sebagai konsumen beras yang relatif tinggi, sedangkan pangan non beras sumber karbohidrat lain masih relatif kecil tingkat konsumsinya seperti jagung 0,57 kg/kapita/tahun, ubikayu 3,494 kg/kapita/tahun, dan ubi jalar 2,346 kg/kapita/tahun (Pusdatin, 2014), dengan rata-rata peningkatan penduduk pada tahun 2008 hingga 2013 yaitu 3,14 juta penduduk tiap tahunnya (*World Bank*, 2015).

Tingkat konsumsi beras yang tinggi seiring dengan pertumbuhan penduduk yang selalu meningkat, menyebabkan permintaan beras semakin tinggi. Permintaan beras yang tinggi mengakibatkan peningkatan nilai harga dan tekanan terhadap peningkatan produksi padi. Menurut Pakpahan dan Suhartini (1989) dalam mengatasi masalah ini perlu adanya diversifikasi konsumsi pangan sebagai pengurangan konsumsi beras yang dikompensasi oleh penambahan konsumsi bahan pangan non beras. Diversifikasi pangan tidak dimaksudkan untuk menggantikan beras, tetapi mengubah pola konsumsi masyarakat sehingga masyarakat akan mengkonsumsi lebih banyak jenis pangan dan lebih baik gizinya. Hal ini dengan menambah atau menggantikan jenis pangan dalam pola konsumsi diharapkan konsumsi beras akan menurun (Amang, 1995).

Salah satu hasil pertanian yang memiliki peran penting sebagai sumber pangan utama karbohidrat selain padi adalah ubikayu. Indonesia merupakan negara

penghasil ubikayu terbesar keempat di dunia setelah Nigeria, Brazil, Thailand (FAO, 2011). Menurut Pusat Data dan Informasi Pertanian (2014), bahwa pada tahun 2013, konsumsi ubikayu dalam rumah tangga di Indonesia yaitu sebesar 3,494 kg/kapita/tahun. Jika diakumulasikan konsumsi ubikayu dalam rumah tangga per tahun dengan jumlah penduduk sekitar 249 juta penduduk, maka diperkirakan total ubikayu yang dikonsumsi dalam rumah tangga yaitu 872,8 ribu ton ubikayu (*World Bank*, 2015), sedangkan sisanya yaitu pemanfaatan bahan baku industri seperti gaplek, bioetanol, olahan tepung, pakan ternak, tercecer dan ekspor. Hal tersebut yang membuat pemanfaatan ubikayu sebagai konsumsi rumah tangga masih sangat kecil yakni kurang dari 10% dari total produksi ubikayu nasional 23,9 juta ton ubikayu.

Penghasil ubikayu terbesar di Indonesia adalah Provinsi Lampung yaitu sebesar 8,3 juta ton yang dapat menyuplai sepertiga produksi ubikayu nasional. Sentra produksi ubikayu di provinsi Lampung terletak di kabupaten Lampung Tengah, Lampung Utara, Lampung Timur, Tulang Bawang Barat, Tulang Bawang yang dapat menyuplai 90,10% dari total produksi ubikayu di Provinsi Lampung (BPS, 2013). Namun saat ini kebutuhan makanan pokok ubikayu rumah tangga masih relatif sedikit yaitu 10,2 kg/kapita/tahun jika dibandingkan dengan kebutuhan konsumsi beras yaitu 116 kg/kapita/tahun di Provinsi Lampung (BKP, 2014). Produksi ubikayu yang besar lebih banyak dimanfaatkan oleh industri pengolahan produk setengah jadi berbasis ubikayu antara lain industri tapioka, tepung singkong, tepung mocaf (*modified cassava flour*), gaplek, serta bioetanol yang tersebar di Provinsi Lampung.

Jenis olahan makanan pokok berbasis ubikayu di Indonesia antara lain dengan sebutan Rasi (beras singkong) di Cirendeu, tiwul di Kepulauan Jawa, nasi oyek di Jawa Tengah, aruk di Bangka Belitung (Gardjito, 2013), dan beras analog (beras tiruan) dengan teknologi ekstrusi yang sedang dikembangkan saat ini (Budi, dkk., 2013). Usaha skala rakyat beras oyek instan dan beras tiwul instan adalah produk olahan makanan pokok berbasis ubikayu yang sering ditemukan dan cukup berkembang saat ini di Provinsi Lampung. Dalam hal tersebut, keberadaan salah satu usaha skala rakyat produk antara seperti gaplek, tepung gaplek, dan tepung mocaf dapat menjadi peran penting sebagai penyuplai bahan baku atau produk setengah jadi untuk diolah lebih lanjut menjadi produk olahan makanan pokok berbasis ubikayu tersebut.

Disisi lain terdapat agroindustri dengan keunggulan produk antara lain karakteristik produknya serupa dengan beras padi dan produksi memiliki kapasitas besar yaitu beras analog teknologi ekstrusi (Yeh and Jaw, 1999 dalam budi, dkk., 2013). Saat ini keberadaan produk tersebut belum terdapat di Provinsi Lampung dan lebih banyak dikembangkan di Kepulauan Jawa. Agroindustri produk-produk tersebut memiliki potensi yang berbeda-beda untuk didirikan di Provinsi Lampung. Oleh karena itu perlu suatu pengambilan keputusan guna mengetahui peringkat usaha skala rakyat produk makanan pokok yang menjadi rekomendasi di Provinsi Lampung.

Proses pengambilan keputusan cenderung rumit jika keputusan yang akan diambil bersifat kompleks. Kompleksitas atau kerumitan terjadi karena terdapat beberapa kriteria yang saling berkaitan untuk memenuhi tujuan keputusan. Keputusan yang

sederhana dapat dengan mudah diterima otak manusia dalam menentukan pilihan. Akan tetapi, jika keputusan memiliki resiko yang tinggi atau kompleks, pengambil keputusan sering memerlukan alat bantu dalam bentuk analisis yang bersifat ilmiah, logis, dan terstruktur/konsisten. Alat analisis berupa *Multi Criteria Decision Making* (model pembuatan keputusan multikriteria) memungkinkan untuk membuat pilihan dalam keputusan yang bersifat kompleks. Kompleksitas pada penelitian ini yaitu terdapat kriteria-kriteria yang berpengaruh dan saling berkaitan dalam mendirikan suatu usaha skala rakyat produk makanan pokok di Provinsi Lampung. Salah satu metode pengambilan keputusan yang dapat digunakan adalah metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Metode AHP adalah teknik untuk mendukung proses pengambilan keputusan multikriteria yang bertujuan untuk menentukan pilihan terbaik dari beberapa alternatif yang diambil (Marimin, 2004).

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan peringkat produk olahan berbasis ubikayu kategori makanan pokok yang direkomendasi untuk dikembangkan pada usaha skala rakyat di Provinsi Lampung menggunakan pendekatan *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah mendukung pemerintah dalam upaya pengembangan agroindustri serta diversifikasi pangan olahan makanan pokok berbasis ubikayu pada usaha skala rakyat di Provinsi Lampung.

1.4. Kerangka Pemikiran

Jumlah penduduk yang terus meningkat menyebabkan kebutuhan terhadap jenis dan kualitas produk makanan juga semakin tinggi dan beragam. Jumlah penduduk Indonesia sampai saat ini masih memberikan tren yang selalu meningkat tiap tahunnya. Data yang dihimpun oleh *World Bank* (2015), Jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2013 mencapai sekitar 249 juta penduduk. Rata-rata peningkatan penduduk dari tahun 2008 hingga 2013 yaitu 3,14 juta penduduk tiap tahunnya. Beras sebagai makanan pokok memiliki tingkat konsumsi beras yang relatif tinggi yaitu sebesar 97,4045 kg/kapita/tahun pada tahun 2013 sehingga memasuki 10 negara dengan kebutuhan konsumsi beras terbesar dunia. Sedangkan konsumsi pangan sumber bahan makanan pokok lainnya, masih sangat lebih kecil yaitu jagung 0,57 kg/kapita/tahun, ubikayu 3,494 kg/kapita/tahun, dan ubi jalar 2,346 kg/kapita/tahun (pusdatin, 2014).

Faktor utama yang mempengaruhi tingkat konsumsi yang tinggi di Indonesia pada bahan makanan pokok beras adalah ketergantungan masyarakat dalam mengonsumsi beras. Tingkat konsumsi yang tinggi dapat menyebabkan permintaan beras yang tinggi pula. Permintaan beras yang tinggi mengakibatkan peningkatan nilai harga yang berujung pada inflasi beras dan tekanan terhadap

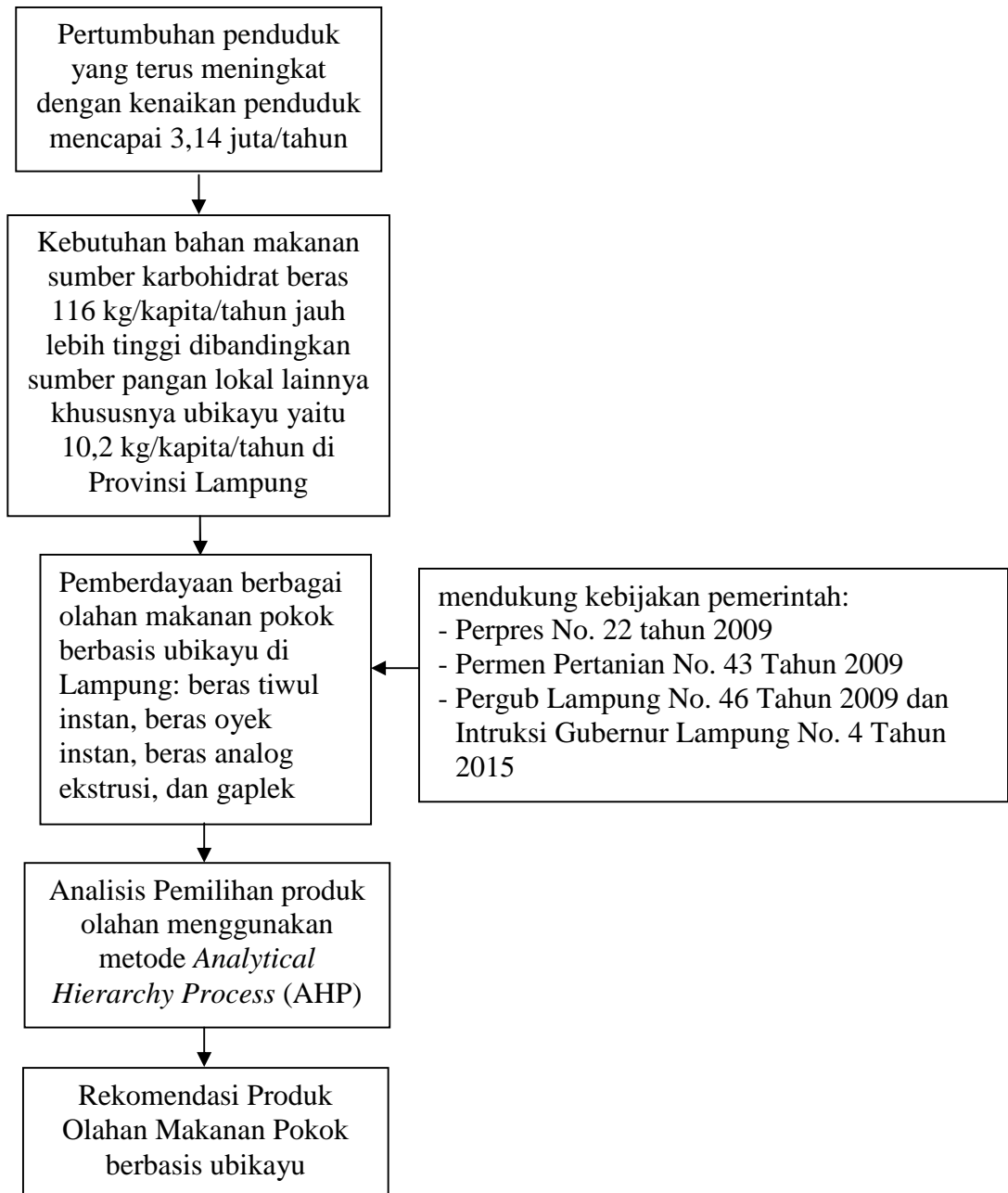
peningkatan produksi padi. Selain itu dari segi kesehatan, beberapa varietas beras yang tersebar berpotensi menyebabkan penyakit diabetes jika dikonsumsi terlalu banyak, terutama apabila konsumen kurang pengetahuan tentang indeks glikemik beras yang masuk dalam kategori tinggi. Indeks glikemik inilah yang sangat berkaitan dengan efektivitas insulin dalam mengatur tingkat kadar gula darah dalam tubuh (Litbang Pertanian, 2009). Upaya untuk mengatasi permasalahan ini adalah dikeluarkannya Peraturan Presiden No. 22 tahun 2009, Peraturan Menteri Pertanian No. 43 Tahun 2009, Peraturan gubernur Lampung No. 46 Tahun 2009, dan Intruksi Gubernur Lampung No. 4 Tahun 2015 tentang, "Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal".

Diversifikasi pangan merupakan salah satu upaya untuk mendukung pemerintah dalam penganekaragaman konsumsi bahan makanan pokok selain beras. Bahan makanan pokok sumber karbohidrat sebagai pengganti beras antara lain jagung, ubikayu dan ubi jalar. Provinsi Lampung merupakan provinsi yang menghasilkan ubikayu terbesar di Indonesia dengan sentra ubikayu terdapat di Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Utara, Lampung Timur, Tulang bawang Barat, dan Tulang Bawang. Namun besarnya produksi tersebut masih belum menunjukkan bahwa pangan yang berasal dari umbi-umbian ini belum dimanfaatkan secara baik khususnya bahan makanan pokok. Kebutuhan makanan pokok ubikayu rumah tangga masih relatif sedikit yaitu 10,2 kg/kapita/tahun jika dibandingkan dengan kebutuhan konsumsi beras yaitu 116 kg/kapita/tahun di Provinsi Lampung (BKP, 2014). Dilihat dari potensi lainnya, ubikayu memiliki nilai tambah yaitu, mudah didapat, lebih murah, dan bermanfaat bagi kesehatan. Oleh karena itu,

pemberdayaan ubikayu di provinsi Lampung sebagai bahan makanan pokok perlu dilakukan dengan mengolah berbagai produk makanan pokok berbasis ubikayu.

Produk olahan makanan pokok ubikayu yang diperkirakan dapat berpotensi menjadi usaha skala rakyat adalah beras tiwul instan, beras oyek instan, beras analog ekstrusi serta produk antaranya yaitu gaplek. Produk-produk tersebut menjadi alternatif pada penelitian ini untuk melihat peringkat usaha skala rakyat produk makanan pokok yang direkomendasikan di Provinsi Lampung. Produk-produk tersebut dipilih berdasarkan terdapat bahan baku ubikayu lokal yang melimpah dan harga yang murah di Provinsi Lampung. Sedangkan beras tiwul instan, beras oyek instan, dan beras analog ekstrusi diperkirakan dapat menggantikan beras sebagai sumber pangan karbohidrat jika persediaan beras di suatu daerah mengalami penurunan atau kekosongan.

Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mendukung proses pengambilan keputusan dalam menentukan pilihan terbaik dari beberapa pilihan produk makanan pokok berbasis ubikayu. Metode AHP akan menilai setiap alternatif terhadap kriteria yang mendukung dalam pengembangan makanan pokok berbasis ubikayu. Metode AHP akan menguji konsistensi penilaian apakah terjadi penyimpangan yang terlalu jauh atau tidak (Marimin, 2004). Produk olahan makanan pokok ubikayu yang telah diperingkat dapat dijadikan rekomendasi pemerintah provinsi Lampung untuk membangun dan mengembangkan usaha skala rakyat produk olahan tersebut. Skema kerangka pemikiran pada penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran